BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki dua komponen: sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dan pengaruh orang lain. Kebutuhan akan kehadiran orang lain merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan. Salah satu wujud kebutuhan sosial manusia adalah adanya pendamping hidup, yang umumnya terealisasi melalui pernikahan. Pernikahan dipandang sebagai jalan mulia dan sakral, menjadi peristiwa penting dalam hidup seseorang. Tujuannya tidak hanya untuk membangun rumah tangga, tetapi juga untuk mendapatkan keturunan, dalam unit sosial terkecil, yaitu keluarga, peran orang tua sangat penting. Anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian kedua orang tua untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik maupun mental, dengan demikian, pernikahan dan pembentukan keluarga merupakan manifestasi dari sifat sosial manusia, memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan kasih sayang dalam kehidupa (Sukasna & Ngainnur, 2023).

Pernikahan merupakan komitmen jangka panjang yang bertujuan menciptakan keluarga bahagia tanpa adanya perpisahan, hanya berakhir ketika kematian memisahkan. Pernikahan adalah ikatan fisik dan spiritual antara pria dan wanita, dengan tujuan bersama membentuk keluarga yang

damai, bahagia, dan sejahtera berdasarkan prinsip-prinsip ketuhanan. Pernikahan dipandang sebagai ikatan suci yang terkait erat dengan keyakinan dan iman kepada Tuhan, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan naluriah, ada nilai ibadah yang melekat dalam pernikahan, sehingga agama harus menjadi landasan utama untuk keabsahannya. Idealnya, pernikahan harus menciptakan keharmonisan yang mencakup ketentraman (sakinah), cinta yang mendalam (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah). Kombinasi komponen-komponen ini diharapkan dapat menghasilkan kehidupan yang tenteram dan bahagia bagi pasangan dan keluarga,

Pembahasan fungsi keluarga tentunya tidak akan ada habisnya, keberfungsian keluarga adalah suatu hal yang nantinya akan merujuk pada sebuah kualitas kehidupan, baik pada level sistem maupun subsistem yang berkaitan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga (Rosita, dkk, 2021). Keluarga merupakan suatu hal yang berperan penting dalam kehidupan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, oleh karena itu agar terciptanya sebuah keluarga yang harmoni atau bahagia hendaknya anggota keluarga menanamkan sebuah kebersamaan, komunikasi yang baik dan hal-hal yang berbau positif lainya, namun terkadang dalam keluarga terdapat sebuah ketidak nyamanan yang membuat keluarga tersebut merasa tidak nyaman dan bahagia berada dalam lingkungan keluarga, hal ini disebabkan oleh terjadinya sebuah permasalahan dalam keluarga yang tidak dapat diselesaikan dan masih belum menemukan cara untuk menyelesaikannya.

Konseling keluarga adalah suatu upaya mencapai keharmonisan dalam keluarga yang dapat terbentuk dari dinamika konseling bersama konselor. Menurut pendapat Yurnalisma, 2014 fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga terdiri dari: 1) Memberikan dorongan psikologis kepada keluarga untuk memotivasi anggota keluarga mengatasi masalah secara mandiri. Tujuannya adalah agar keluarga dapat menemukan solusi dan melakukan perbaikan atas inisiatif sendiri. 2) Memfasilitasi hubungan dengan cara menjelaskan kebutuhan keluarga dan mengarahkan pola pikir keluarga. Hal ini bertujuan untuk membantu keluarga mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber-sumber bantuan yang tersedia secara efektif. 3) Memberdayakan keluarga agar dapat mengembangkan potensi secara maksimal melalui usahanya sendiri. Fokusnya adalah pada peningkatan kemampuan keluarga untuk mengelola tantangan dan mencapai pertumbuhan positif. Ketiga poin ini menekankan pentingnya kemandirian, pemberdayaan, dan pengembangan kapasitas dalam konteks konseling keluarga.

Konseling keluarga dapat meningkatkan beberapa faktor penting: 1) Perhatian: Meningkatkan kepedulian terhadap seluruh anggota keluarga, memahami dinamika keluarga, dan menganalisis sebab-akibat masalah yang memengaruhi anggota keluarga. 2) Pengetahuan: Memperluas wawasan tentang kehidupan keluarga, memahami perubahan dalam keluarga dan anggotanya, serta mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. 3) Pengenalan diri dan anggota keluarga: Meningkatkan

pemahaman diri dan anggota keluarga lainnya untuk memudahkan penanganan masalah yang muncul. 4) Sikap menerima: Mengembangkan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan anggota keluarga, menciptakan suasana positif yang mendukung perkembangan potensi dan minat. 5) Peningkatan usaha: Mengoptimalkan pengembangan setiap aspek keluarga sesuai kemampuan masing-masing, bertujuan menciptakan perubahan positif. Faktor-faktor ini bertujuan untuk memperkuat hubungan keluarga, meningkatkan pemahaman, dan mendorong perkembangan positif dalam dinamika keluarga. (Eva, 2022).

Perceraian adalah putusnya hubungan suami istri, yang artinya keduanya sudah tidak dianggap suami istri lagi oleh pihak hukum perkawinan. Perceraian terjadi disebabkan permasalahan rumah tangga yang tidak bisa diselesaikan sehingga terjadilah sebuah perceraian. Misalnya, seorang suami yang mengabaikan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya, tidak memenuhi nafkah lahir maupun batin terhadap istri dan anak-anaknya, sehingga mengakibatkan istri menggugat cerai suami (Siregar, dkk, 2023).

Perceraian umumnya merupakan hasil dari konflik pernikahan yang tidak terselesaikan. Konflik dalam pernikahan adalah fenomena alami dan sering tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena pernikahan menyatukan dua individu dengan karakter, keyakinan, dan latar belakang budaya yang berbeda, untuk mencapai keluarga yang *sakinah* (harmonis) melalui *mawaddah* (cinta) dan *rahmah*

(kasih sayang), pasangan suami istri perlu melakukan penyesuaian terhadap perbedaan-perbedaan ini. Namun, proses penyesuaian ini dapat menimbulkan gesekan, perselisihan, atau ketegangan. Jika konflik-konflik ini tidak diselesaikan dengan baik, maka akan berpotensi berkembang menjadi masalah yang lebih serius dan akhirnya mengarah pada perceraian. Oleh karena itu, kemampuan mengelola konflik dan melakukan penyesuaian menjadi kunci penting dalam menjaga keutuhan pernikahan (Sa'adah, 2022).

Jumlah perceraian di Kabupaten Sumenep sejak tahun 2023 diperkirakan mencapai lebih dari 2 ribu kasus, berdasarkan data dari pengadilan agama setempat. Dari jumlah tersebut, sekitar 707 perkara merupakan gugatan cerai yang diajukan oleh istri, sedangkan sisanya diajukan oleh suami. Kasus perceraian di Sumenep mencakup berbagai masalah, termasuk ketidak mampuan dalam memenuhi tanggung jawab nafkah, faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, serta berbagai faktor lainnya. (Kabar Madura.ID).

Berdasarkan hasil wawancara hari Minggu 10 Desember 2023 didesa Gadu Barat Ganding kepada pihak KUA kecamatan Ganding bahwa:

> "Untuk kasus perceraian dari tahun 2020-2023 semakin menurun dari tahun ke tahun yang tercatat dikantor KUA, kebanyakan masyarakat yang bercerai itu tidak melapor ke KUA jika masyarakat yang bercerai melapor tentunya dari tahun ketahun juga banyak, untuk kasus perceraian paling banyak ditahun 2020 sejumlah 13 penggugat cerai yang tercatat, untuk tahun 2021 dan 2022 hanya 2 orang yang

> tercatat, sedangkan tahun 2023 sejumlah 3 orang, jika melihat dari catatan KUA memang sedikit tapi jika melihat di lapangan juga banyak. Faktor perceraian dari penggugat cerai kebanyakan 70% masalah ekonomi untuk sisanya ada yang ketidak harmonisan dalam rumah tangga, perselingkuhan, ada juga pihak ketiga pihak ketiga ini buka semata seperti perselingkuhan bisa juga orang tua masing-masing pasangan. Sebelum terjadinya perceraian biasanya pihak KUA akan memberikan pencegahan sepertihalnya memeberikan nasehat jika pihak penggugat masih bersikukuh untuk bercerai kami pihak KUA akan menindak lanjuti"

Melihat kasus tentunya sangat berdampak terhadap psikologis, ekonomi, maupun sosial, perceraian bukan suatu hal yang mudah dilalui karena terdapat efek trauma yang didapatkan dari peristiwa bercerai. Lailatul Magfirioh dalam penelitiannya tahun 2023, menyatakan bahwa "Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri saja tetapi juga berdampak terhadap anak-anaknya. Dampak psikologis yang dirasakan akibat bercerai seperti adanya perasaan tertekan, rasa cemas, dan stres, pada perempuan yang bercerai stigma yang diterima jauh lebih besar dari pada laki-laki" Stigma yang dibangun masyarkat terhadap perempuan terjadi karena masih terdapat anggapan yang merendahkan perempuan dan meninggikan derajat laki-laki.

Perceraian orang tua dapat berdampak signifikan pada psikologi anak, mempengaruhi sikap, tanggung jawab, dan stabilitas emosional anak. Perubahan sikap yang sering terlihat meliputi: menjadi pemalas, merasa rendah diri, kesulitan bersosialisasi, kecenderungan menyendiri. Perubahan-perubahan ini mencerminkan gangguan perkembangan psikologis anak akibat perceraian, yang dapat menyebabkan depresi.

Selain itu, tanggung jawab anak juga dapat berubah drastis. Anak yang sebelumnya bertanggung jawab terhadap pendidikan dan membantu orang tua, mungkin berubah menjadi pemalas, lebih suka bermain, kurang bertanggung jawab. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bagaimana perceraian dapat mengubah dinamika keluarga dan peran anak di dalamnya, serta memengaruhi motivasi dan perilaku anak secara keseluruhan. (Nur, 2017).

Permasalahan keluarga yang saat ini terjadi terhadap salah satu keluaga yang ada di desa Gadu Barat Ganding adalah kurangnya komunikasi antar keluarga sehingga mengakibatkan sebuah permasalahan kurangnya peran kepala keluarga dalam menghadapi sebuah permasalahan. Peran kepala keluarga yang dimaksud ini adalah seperti halnya adalah dalam mengasuh anak yang dilimpahkan kepada istri sedangkan suami hanya sibuk bekerja dan jarang meluangkan waktu dengan anak-anaknya, melihat hal tersebut tentunya mengalami ketimpangan peran orang tua dalam mengasuh anak, jika dilihat secara sekilas mungkin hal tersebut merupakan hal lumrah jika kita hidup didesa sebagai mana stigma masyarakat yang sering terjadi jika dalam mengurus anak adalah peran seorang istri sedangkan peran seorang suami adalah mencari nafkah, permasalahan yang terjadi pada keluarga ini bukan hanya dalam peran mengasuh anak akan tetapi juga seorang istri yang ikut andil dalam mencari nafkah, dari permasalahan yang terjadi pihak istri merasa takut untuk mengutarakan keluh kesahnya ke pada suaminya dikarenakan

sempat terjadi pertengkaran setelah pihak istri mengungkapkan permasalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara hari Minggu tanggal 5 November 2023 di desa Gadu Barat Ganding pada pihak istri bahwa:

> "Awal saya menikah dengan suami saya dulu dijodohkan oleh orang tua saya, saya tidak pernah mengikuti kegiatan konseling keluarga sebelumnya, saya sering memendam permasalahan yang ada dalam keluarga saya dan saya tidak berani untuk mengungkapkan keluh kesah saya terhadap suami saya, dikarenakan pernah terjadi percekcokan setiap membahas permasalahan yang terjadi".

Hari Senin tanggal 6 November 2023 di desa Gadu Barat Ganding penulis juga melaksanakan wawancara terhadap pihak suami, pihak suami mengungkapkan bahwa:

> "Awal mula saya menikah dengan istri saya karena perjodohan saya tidak pernah mengikuti kegiatan konseling keluarga, menurut saya permasalahan yang terjadi dalam keluarga saya merupakan permasalahan yang akan selesai dengan sendirinya terkadang jika ada sebuah permasalahan saya akan pergi ke warung kopi karena menurut saya jika saya tetap di rumah permasalahan yang awalnya kecil akan menjadi merembet ke mana-mana".

Hasil wawancara terhadap objek penelitian penulis dapat penulis simpulkan bahwa terjadinya permasalahan dalam keluarga suami istri ini adalah pasangan suami istri ini kurangnya komunikasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan sehingga sering muncul sebuah permasalahan baru dalam keluarganya.

Komunikasi merupakan suatu hal yang bisa menciptakan sebuah keharmonisan dalam keluarga, hasil penelitian (Luthfi, 2017), mengenai

komunikasi interpersonal suami istri dalam mencegah perceraian menunjukan bahawa komunikasi sangat penting dalam keluarga, munculnya konflik-konflik dalam keluarga terjadi karena kurang intensnya komunikasi antar keluarga selain itu kurangnya keterbukaan antar keluarga juga menjadi salah satu faktor terjadinya perselisihan dalam keluarga sehingga setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga tidak dapat diselesaikan dengan baik akibat dari masing-masing pasangan dalam berkomunikasi kurang tepat sehingga berujung pada perceraian. Hubungan antar interpersonal yang baik tercipta dikarenakan pasangan suami istri dapat membangun komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga dan selalau mengedepankan sifat jujur dan terbuka terhadap masing-masing pasangan.

Melihat banyaknya perceraian yang terjadi di lingkungan sekitar sangat dibutuhkannya sebuah pencegahan untuk mengurangi angka perceraian yang terjadi dalam masyarakat salah satu upaya dalam mencegah terjadinya perceraian bisa melalui kegiatan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok agar individu dapat mandiri, berkembang secara optimal dengan menggunakan layanan-layanan dan kegiatan pendukun dan asas-asas yang berlaku dalam bimbingan dan konseling (Jurianti, dkk, 2023).

Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini peneliti mengusulkan terhadap pihak KUA desa Gadu Barat Ganding untuk

menggunakan layanan konseling keluarga. Konseling keluarga adalah proses memberikan bantuan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat teratasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Margi, 2017).

Permasalahan keluarga dalam penelitian ini adalah kurangnya komunikasi antar keluarga di desa Gadu Barat Ganding peneliti menyarankan untuk menggunakan layanan konseling keluarga, dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan tindakan individu, memfasilitasi individu belajar mengenali dan memeperbaiki kesalahan, dan membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat (Yahya, & Egalia, 2016).

Alasan peneliti mengusulkan untuk menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) kepada petugas KUA yang ada di desa Gadu Barat Ganding pada saat sebelum penelitian dilaksanakan adalah untuk membantu pasangan suami istri yang mempunyai permasalahan keluarga yaitu kurangnya komunikasi yang efektif adalah untuk membantu memahami pola pikir dan perilaku yang berkontribusi terhadap masalah yang terjadi dalam rumah tangganya, selain itu juga membantu membangun komunikasi dan resolusi konflik yang lebih baik karena hal ini merupakan keterampilan yang penting dalam membangun keluarga yang bahagia.

Berdasarkan banyaknya fenomena perceraian yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini maka sangat diperlukan sebuah pencegahan untuk mengurangi angka perceraian, oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian "Urgensi Konseling Keluarga dalam Mencegah Terjadinya Perceraian dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) di Lingkungan Masyarakat Desa Gadu Barat Ganding "

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Urgensi Konseling Keluarga dalam Mencegah Terjadinya Perceraian dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) di Lingkungan Masyarakat Desa Gadu Barat Ganding?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Urgensi Konseling Keluarga dalam Mencegah Terjadinya Perceraian dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) di Lingkungan Masyarakat Desa Gadu Barat Ganding.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yakni:

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan yang lebih luas mengenai permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat dan mengetahui cara mencari alternatif solusi dari permasalahan yang sudah terjadi.

2. Bagi masyarakat

   Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah pengetahuan dan informasi yang belum diketahuinya selain itu masyarakat juga dapat menentukan tujuan hidup kedepannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber acuan maupun gambar bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebuah penelitian yang lebih sempurna.

E. Definisi Operasional

Agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional dari istilah-istilah tersebut.

Sebuah kelompok untuk bisa dikatakan keluarga maka harus terdiri dari indikator-indikator dari keluarga menurut Juwaidi, dkk (2023) dan kibtyah (2014) Keluarga merupakan institusi sosial yang telah bertahan sepanjang sejarah umat manusia, mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat, keluarga inti biasanya terdiri dari: Seorang ayah, seorang ibu, satu atau lebih anak. Anggota keluarga terhubung melalui ikatan darah dan disahkan melalui pernikahan yang diakui secara hukum dan sosial. Keluarga berfungsi sebagai fondasi masyarakat, menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dan budaya antar generasi, Dapat peneliti

simpulkan keluarga merupakan suatu kelompok yang mempunya aliran darah yang sama dan harus dipertahankan keberadaanya.

Menurut Fitria, dkk (2021) indikator dari perceraian terdiri dari suami istri yang sudah tidak menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai pasangan suami istri, suami istri yang tidak hidup atau tinggal bersama, dan sudah berpisah secara resmi yang diucapkan oleh suami dan disetujui oleh hakim dipengadilan, dari indikator-indikator tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa perceraian merupakan terputusnya hubungan pernikahan yang diputus oleh suami dan disetujui oleh hakim sehingga suami istri tersebut tidak terikat oleh ikatan pernikahan.

Menurut Willis (2009), Konseling keluarga ditandai oleh beberapa indikator: Pemberian bantuan: Merupakan inti dari proses konseling keluarga. Fokus pada anggota keluarga: Bantuan diberikan kepada individu-individu dalam konteks sistem keluarga. Perbaikan sistem komunikasi: Menekankan pada pembenahan pola interaksi antar anggota keluarga. Pengembangan potensi: Bertujuan mengoptimalkan kemampuan setiap anggota keluarga. Penyelesaian masalah: Membantu keluarga mengatasi persoalan yang dihadapi. Kemauan bersama: Mengandalkan kesediaan seluruh anggota keluarga untuk saling membantu. Landasan cinta dan kerelaan: Proses konseling didasarkan pada kasih sayang dan keikhlasan antar anggota keluarga. Melalui indikator-indikator ini, konseling keluarga berupaya memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan fungsi komunikasi, dan mendorong pertumbuhan positif bagi setiapa

nggotanya. Mengubah interaksi antar anggota keluarga sehingga nantinya permasalahan yang ada dalam keluarga dapat teratasai, dari indikator-indikator tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa konseling keluarga merupakan proses bantuan kepada anggota keluarga diberikan melalui proses konseling keluarga yang betujuan untuk membantu anggota keluarga membenahi suatu sistem keluarga sehingga permasalahan yang ada dalam keluarga dapat teratasi.

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP
PGRI
PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN
SUMENEP
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA